

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Makin tingginya peradaban manusia, kebutuhan manusia semakin bertambah baik secara kuantitas maupun kualitas. Didalam menjaga kelangsungan untuk mencukupi kebutuhan itulah bangsa Indonesia melalui berbagai cara guna memenuhi kebutuhannya, khususnya pangan. Meningkatnya produksi pangan dan kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan pembangunan, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dengan jalan memperluas kesempatan dan lapangan kerja, mejamin penyediaan pangan pada tingkat harga yang layak bagi petani selaku produsen maupun konsumen.

Pertanian merupakan sektor penting yang berfungsi bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kian hari kian bertambah. Pertanian juga merupakan kombinasi antara ketersediaan sumberdaya fisis seperti lahan dan juga manusia. Keduanya memerlukan kombinasi yang sangat baik untuk mendapatkan hasil yang baik pula, sehingga pada akhirnya terdapat kesesuaian antara kebutuhan yang diperlukan dengan hasil produksi yang memiliki daya dukung terhadap pemenuhan kebutuhan tersebut. Mengacu pada undang-undang, pertanian adalah seluruh kegiatan manusia dalam pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk

mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat, yang mencakup usaha hulu, usaha tani, usaha hilir dan usaha jasa penunjang. Pertanian adalah proses menghasilkan bahan pangan, ternak serta produk-produk agroindustri dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan. Pemanfaatan sumber daya ini terutama berarti budi daya (bahasa Inggris: *cultivation*, atau untuk ternak: *raising*). Namun demikian, pada sejumlah kasus – yang sering dianggap bagian dari pertanian – dapat berarti ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan (bukan agroforestri).

Usaha pertanian memiliki dua ciri penting : (1) Selalu melibatkan barang dalam volume besar dan (2) Proses produksi memiliki risiko yang relatif tinggi. Dua ciri khas ini muncul karena pertanian melibatkan makhluk hidup dalam satu atau beberapa tahapnya dan memerlukan ruang untuk kegiatan itu serta jangka waktu tertentu dalam proses produksi. Beberapa bentuk pertanian modern (misalnya budidaya alga, hidroponika) telah dapat mengurangi ciri-ciri ini tetapi sebagian besar usaha pertanian dunia masih tetap demikian.

Untuk mengejar produksi pertanian yang tinggi, ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu penggunaan benih atau bibit unggul (faktor genetik) dan perbaikan atau manipulasi lingkungan tumbuh tanam (faktor lingkungan). Kemajuan-kemajuan yang dicapai di bidang pemuliaan tanaman telah berhasil menciptakan benih-benih unggul sehingga terjadi peningkatan produksi tanaman per hektar. Misal, yang paling menonjol diantara jenis-jenis tanaman

ialah tercapainya swasembada beras di Indonesia akibat berbagai penggunaan benih padi unggul. Namun, kenyataannya penggunaan benih unggul harus dibarengi dengan perbaikan lingkungan tumbuh tanam. Dalam rangka perbaikan lingkungan tumbuh, petani sering melakukan upaya manipulasi lingkungan. Sebagai misal, petani sering melakukan proses pengapuran tanah dengan kalsit atau dolomite untuk menaikkan derajat keasaman (pH) tanah. Salah satu upaya manipulasi lingkungan tumbuh yang saat ini digalakkan adalah pemulsaan lahan pertanian dengan bahan atau material tertentu.

Mulsa diartikan sebagai bahan atau material yang sengaja dihamparkan di permukaan tanah atau lahan pertanian. Sejalan dengan berkembangnya teknologi di bidang pertanian maka jenis bahan mulsa yang dapat digunakan menjadi semakin beragam. Bukan hanya dari bahan alami, tetapi saat ini bahan mulsa sudah ada yang sintesis seperti plastik polietilen.

Menurut Lamont (1993) penggunaan mulsa anorganik antara lain dapat mempercepat tanaman berproduksi, meningkatkan hasil per satuan luas, efisien dalam penggunaan pupuk dan air, mengurangi erosi akibat hujan dan angin, mengurangi serangan hama dan penyakit tanaman, menghambat pertumbuhan gulma, mencegah pemadatan tanah dan mempunyai kesempatan untuk menanam pada bedengan yang sama lebih dari satu kali. Tanaman kekurangan air dapat menyebabkan kematian, sebaliknya kelebihan air dapat menyebabkan kerusakan pada perakaran tanaman, disebabkan kurangnya udara pada tanah yang tergenang. Untuk mengendalikan penguapan air maka penggunaan mulsa merupakan bahan yang potensial untuk mempertahankan

suhu, kelembaban tanah, kandungan bahan organik, mengurangi jumlah dan kecepatan aliran permukaan, meningkatkan penyerapan air dan mengendalikan pertumbuhan gulma. Kebutuhan air perlu mendapat perhatian, karena pemberian air yang terlalu banyak akan mengakibatkan padatnya permukaan tanah, terjadinya pencucian unsur hara, dan dapat pula terjadi erosi aliran permukaan dan erosi percikan.

Daerah Lembang seperti yang sudah kita ketahui bersama, merupakan daerah penghasil sayuran yang cukup besar. Penggunaan mulsa plastik hitam perak (anorganik) di Desa Cibogo Kecamatan Lembang sebagai sentra produksi sayuran besar, cukup pesat perkembangannya. Penggunaan mulsa plastik hitam perak sudah hampir menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses produksi tanaman sayuran, terutama cabe dan tomat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai jenis mulsa pada berbagai jenis tanaman secara tepat dan benar dapat meningkatkan hasil awal dan total hasil dari berbagai tanaman, meningkatkan kualitas hasil tanaman dan pada akhirnya meningkatkan efisiensi usaha tani itu sendiri.

Di Desa Cibogo Kecamatan Lembang, banyak petani yang menggunakan mulsa plastik untuk pertaniannya. Penggunaan mulsa plastik atau anorganik bisa meningkatkan hasil produksi sampai dua atau tiga kali lipat. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan hasil dari pertanian yang menggunakan mulsa anorganik dan yang tidak menggunakan mulsa di Desa Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini berjudul “Perbedaan Produk Hortikultura Di

Desa Cibogo Kecamatan Lembang (Pertanian Dengan Penggunaan Mulsa Anorganik dan yang Tidak Menggunakan Mulsa Anorganik)”.  
Anorganik dan yang Tidak Menggunakan Mulsa Anorganik)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi petani di Desa Cibogo Kecamatan Lembang ini?
- b. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penggunaan mulsa anorganik dalam pertanian hortikultura di Desa Cibogo Kecamatan Lembang?
- c. Apakah terdapat perbedaan hasil produksi antara yang menggunakan mulsa dengan yang tidak menggunakan mulsa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui kondisi sosial ekonomi petani di Desa Cibogo Kecamatan Lembang.
- b. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan mulsa anorganik dalam pertanian hortikultura di Desa Cibogo Kecamatan Lembang.
- c. Mengetahui perbedaan hasil produksi antara yang menggunakan mulsa dengan yang tidak menggunakan mulsa.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini setidaknya memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Diperoleh informasi tentang kondisi sosial ekonomi petani di Desa Cibogo Kecamatan Lembang.
- b. Diperoleh informasi tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan mulsa anorganik dalam pertanian hortikultura di Desa Cibogo Kecamatan Lembang.
- c. Diketahuinya perbedaan hasil produksi antara yang menggunakan mulsa dengan yang tidak menggunakan mulsa.
- d. Untuk masyarakat petani di Desa Cibogo Kecamatan Lembang, sebagai bahan masukan dan informasi mengenai penggunaan mulsa dalam pertanian hortikulturanya.
- e. Untuk peneliti, sebagai bahan pengayaan dan penambah wawasan.

#### 1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap penelitian ini, berikut disajikan beberapa definisi operasional dari penelitian yang berjudul “Perbedaan Produk Hortikultura Di Desa Cibogo Kecamatan Lembang (Pertanian Dengan Penggunaan Mulsa Anorganik dan yang Tidak Menggunakan Mulsa Anorganik)”.

- a. Menurut Umboh (2000 : 2), Mulsa didefinisikan sebagai material penutup tanaman budidaya yang dimaksudkan untuk menjaga kelembaban tanah

serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tersebut tumbuh dengan baik. Mulsa plastik termasuk mulsa anorganik terbuat dari bahan-bahan sintetis yang sukar/tidak dapat terurai.

- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Produk adalah barang atau jasa yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu. Dalam penelitian ini, produk yang dimaksud adalah hasil dari pertanian hortikultura.
- c. Hortikultura adalah seluk beluk kegiatan atau seni bercocok tanam sayur-sayuran, buah-buahan atau tanaman hias.
- d. Desa Cibogo adalah salah satu desa yang secara administratif terdapat di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Dalam penelitian ini, Desa Cibogo termasuk desa yang banyak menggunakan mulsa dalam pertaniannya.